

Yendaka, dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian Indonesia

oleh : Mufidhatul Khasanah

Meningkatnya nilai tukar mata uang Jepang (yen) terhadap mata uang dollar Amerika (US.\$) atau lebih dikenal dengan istilah yendaka akhir-akhir ini banyak mengundang komentar dari banyak pihak, baik dari kalangan akademis, swasta, maupun pemerintah. Sehingga bukan suatu yang berlebihan kalau makalah ini ikut mencoba mengkaji sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut, dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dan sekaligus memberikan masukan tentang kemungkinan - kemungkinan keuntungan yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dengan adanya "musibah" tersebut.

Pengertian nilai kurs mata uang

Membicarakan nilai kurs mata uang tidak berbeda dengan membahas pengertian harga mata uang terhadap mata uang asing (valuta asing), sehingga tidak dapat terlepas dari hukum ekonomi tentang permintaan. Dalam teori ekonomi dikenal hukum permintaan yang mengatakan adanya hubungan yang terbalik (negatif) antara tingkat harga permintaan. Sedangkan tinggi rendahnya harga yang terjadi adalah hasil pertemuan antara permintaan dan penawaran. Sehingga dalam hukum pasar disebutkan bahwa meningkatnya permintaan (pada penawaran tetap) akan

menghasilkan tingkat harga pasar yang terjadi juga mengalami peningkatan. Dalam hal menilai harga mata uang terhadap mata uang asing (nilai kurs mata uang), dapat dianalogikan dengan hukum ekonomi tersebut. Semakin besar permintaan terhadap mata uang tertentu, maka selanjutnya akan berakibat naiknya harga mata uang tersebut terhadap mata uang lain (apresiasi). Sebaliknya kalau permintaan terhadap mata uang tertentu mengalami penurunan maka akan menyebabkan turunnya harga mata uang negara yang bersangkutan.

Dalam hal menentukan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, maka pasar yang mempertemukan permintaan dan penawarannya disebut pasar uang (pasar valas). Dalam dunia pasar valas jenis mata uang yang diperdagangkan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Jenis mata uang kuat, yaitu jenis mata uang banyak digunakan dalam transaksi dan kegiatan ekonomi dunia, seperti : dollar AS, mark, Poundsterling, Yen dan sebagainya. Karena tingginya mobilitas mata uang jenis tersebut maka penentuan nilai tukar bagi mereka ditentukan dipasar valas internasional.

-Jenis mata uang lemah, yaitu jenis mata uang keberadaannya di pasaran

Mufidhatul Khasanah, SE adalah staf pengajar tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Wangsa Mangala Yogyakarta.

internasional belum "diakui", seperti : Rupiah, Ringgit, Baht, dan sebagainya. Mengingat keberadaannya yang masih dalam lingkup yang sempit tersebut, maka penentuan nilai tukarnya ditentukan di pasar valas domestik.

Faktor-faktor penyebab melemahnya kurs US \$ terhadap Yen Jepang

Untuk dapat mengetahui penyebab melemahnya mata uang dollar AS terhadap mata uang Yen, maka akan lebih mantap kalau terlebih dulu mengkaji situasi ekonomi kedua negara. Karena kondisi tersebut pasti punya andil besar terhadap permintaan mata uang kedua negara.

Tabel 1.
Indikator Ekonomi Amerika Serikat, 1990 - 1996
(dalam juta dollar)

Indikator	1990	1991	1992	1993	1994*	1995*	1996
PDB	5.513.776	5.677.500	6.020.500	6.343.300	6.729.300	7.104.500	7.478.600
Eksport FOB	389.550	416.937	440.361	456.866	482.000	511.000	546.000
Import FOB	497.665	490.739	536.458	589.441	647.000	695.000	740.000
Neraca Perdagangan	-108.115	-73.802	-96.097	-132.575	165.000	-184.000	-194.000
Neraca Trs.Berjalan	-32.100	-8.324	-67.900	-103.900	-141.500	-162.100	-171.200
Total utang luar negeri	1.041.400	1.032.000	1.133.000	1.257.000	1.428.000	1.621.000	1.829.000

Sumber : Country Outlook, Bank of America, World Information Services

*) angka sementara

Tabel 2
Indikator Ekonomi Jepang
(dalam juta dollar)

Indikator	1990	1991	1992	1993	1994*	1995*	1996
PDB	2.933.841	3.339.222	3.659.913	4.237.764	4.547.000	4.420.000	4.433.000
Eksport FOB	280.400	306.580	330.870	351.300	372.000	396.000	422.000
Import FOB	216.800	203.490	198.470	209.900	223.000	245.000	271.000
Neraca Perdagangan	63.600	103.900	132.400	141.400	149.000	151.000	151.000
Neraca Trs.Berjalan	39.500	72.910	117.640	131.400	131.000	123.100	111.000
Total utang luar negeri	685.000	669.000	789.000	788.000	756.000	730.000	731.000

*) angka perkiraan

Sumber : Country Outlook, Bank of America, World Information Services

Membandingkan indikator ekonomi dua negara seperti yang tertera dalam tabel 1 dan 2 di atas, nyata sekali terlihat bahwa kondisi "kesehatan" ekonomi Amerika Serikat jauh di bawah Jepang. Meskipun tingkat pertumbuhan PDB Amerika Serikat cenderung meningkat (yaitu rata-rata dalam tiga tahun terakhir, 1992-1994 meningkat sebesar 3%), tetapi baik neraca perdagangan maupun neraca transaksi berjalan dari tahun ke tahun defisitnya selalu bertambah. Bahkan dalam periode yang sama (tiga tahun terakhir) kedua indikator tersebut mengalami peningkatan sekitar dua kali lipat. Benar-benar memprihatinkan. Situasi ekonomi melemah tersebut diperkuat oleh semakin membesarnya hutang luar negeri yang menjadi beban pemerintah AS, yaitu meningkat sekitar 40%

Sebaliknya indikator ekonomi Jepang dalam periode yang sama justru menunjukkan gejala yang menyegarkan. Meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi yang dialami Jepang relatif rendah (bahkan relatif stagnan), tetapi indikator-indikator lain, seperti neraca perdagangan, neraca transaksi berjalan mengalami pertumbuhan surplus yang mantap. Bahkan surplus neraca transaksi berjalan dalam periode yang sama meningkat sekitar 30%. Iklim yang baik masih diperkuat oleh semakin menurunnya hutang luar negeri Jepang dari waktu ke waktu.

Didasari oleh perbandingan gambaran perekonomian dua negara tersebut, ada beberapa hal yang diduga andil cukup besar terhadap menurunnya kurs dollar AS. Diantara penyebab tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat bunga yang terjadi di pasar Amerika dan tingginya tingkat

bunga di Jepang. Tidak meningkatnya tingkat bunga yang terjadi di Amerika Serikat berakibat banyaknya modal keluar (capital flight), atau penurunan permintaan dollar, sementara di pihak lain tingkat bunga di Jepang relatif tinggi sehingga permintaan yen meningkat.

2. Jatuhnya perekonomian Mexico. Situasi perekonomian Mexico yang ambruk ternyata punya pengaruh besar terhadap perekonomian Amerika Serikat. Hal ini dapat dimaklumi mengingat selama ini Mexico merupakan pasar bagi produk Amerika Serikat yang sangat potensial. Sehingga keadaan tersebut berdampak sangat terhadap neraca perdagangan Amerika Serikat. Bahkan neraca perdagangan bulan Januari 1995 dengan Mexico mengalami defisit 863 juta dollar AS. Suatu angka yang mengejutkan mengingat bulan sebelumnya menghasilkan surplus sebesar 19 juta dollar AS.
3. Belum stabilnya sistem moneter dan perekonomian di wilayah Eropa, sehingga orang lebih suka memegang mata uang Mark (Jerman) yang dinilai lebih menguntungkan.
4. Defisit neraca perdagangan AS, terutama dengan Jepang yang semakin membesar. Semakin besarnya defisit perdagangan AS dengan ini terutama sekali karena semakin tergesernya pangsa pasar komoditi mobil AS oleh produk mobil Jepang.
5. Repatriasi yang dilakukan oleh pemilik modal Jepang, yang berdampak membanjirinya pasar uang oleh permintaan Yen.
6. Faktor-faktor non ekonomis yang bersifat politis. Semakin megahnya

kerajaan ekonomi Jepang yang ditandai oleh semakin meluasnya pangsa pasar untuk produk otomotif dan elektronik, ternyata memberikan ancaman bagi perekonomian negara-negara Eropa Barat terutama penghasil produk yang sejenis. Hal ini dapat dimaklumi mengingat hasil produk Jepang, dengan kualitas yang cukup kompetitif kebanyakan harga jualnya lebih rendah sebagai akibat efisiensi produk, sehingga secara relatif lebih cepat dalam menguasai pasar. Sebagai konsekuensi dari ketakutan yang menghinggapi banyak negara yang masih tersingkir

oleh kiprah Jepang di perekonomian dunia adalah adanya upaya-upaya yang dilakukan negara-negara tersebut untuk menghancurkan perekonomian Jepang, yaitu dengan memborong Yen secara besar-besaran (rush), sehingga diharapkan produk Jepang mengalami kesulitan memasuki pasar karena kendala harga yang meningkat.

Sebagai gambaran meningkatnya nilai defisit neraca perdagangan Amerika Serikat, dapat dibuktikan melalui perkembangan neraca perdagangan Amerika Serikat yang dari tahun ke tahun selalu mengalami defisit.

Tabel 3
Defisit Perdagangan AS
(milyar dollar AS)

TAHUN	TOTAL	DENGAN JEPANG
1983	31	9,3
1984	101,82	33,6
1985	126,58	46,2
1986	132,20	55
1987	152,16	56,3
1988	118,54	51,8
1989	109,38	49
1993	132	50
1994	130	66
1995*	12,23	4,86

Dari berbagai sumber

* Januari 1995

Dari tabel diatas, terlihat bahwa defisit transaksi perdagangan dengan negeri Matahari Terbit dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Bahkan pada tahun 1994, ketika defisit neraca perdagangan total yang terjadi mengalami penurunan (turun menjadi sebesar 130 milyar dollar AS dari 132 milyar dollar AS pada tahun sebelumnya 1993), defisit transaksi perdagangan dengan Jepang malah meningkat sebesar 32%, yaitu dari 50 milyar dollar AS meningkat menjadi 66 milyar dollar AS terhadap yen, sehingga diharapkan dapat mengurangi defisit neraca perdagangan dua negara melalui peningkatan ekspor.

Dari beberapa alternatif dugaan yang diuraikan tersebut, tampaknya tidak satupun yang dinyatakan sebagai penyebab yang

"resmi" terjadinya apresiasi dollar AS terhadap Yen. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perilaku ekonomi (terutama di pasar uang) akhir-akhir ini semakin sulit untuk diprediksi. Apalagi dengan kegiatan spekulasi derivatif yang semakin marak dan beragam menyebabkan semakin sulit mengidentifikasi faktor utama penyulut "kegoncangan" yang terjadi di pasar uang tersebut.

Namun demikian ada satu hal yang dapat disimpulkan dari analisis diatas, yaitu bahwa penyebab apresiasi dollar terhadap Yen tersebut adalah menguatnya permintaan pasar uang dunia terhadap Yen. Dilihat dari persediaan cadangan devisa dunia, ternyata peningkatan stok Yen masih belum sebanding (lebih rendah) dengan semakin meningkatnya peran Jepang dalam ekonomi dunia.

Tabel 4
Cadangan devisa dunia
(dalam persen)

Nama mata uang	1984	1993
\$ AS	70,0	61,5
DM	12,8	18,1
YEN	5,8	9,0
Lainnya	11,6	13,4

Sumber News Week

Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi pergeseran komposisi cadangan devisa dunia, yaitu penurunan porsi dollar AS digantikan oleh mata uang kuat yang lain (DM, YEN, dan lainnya). Kalau komposisi persediaan mata uang dunia tersebut dihubungkan dengan sepaik terjang ekonomi Jepang serta ketakutan yang menghinggapi negara-negara yang merasa keamanan ekonominya terancam oleh Jepang, sangat logis kalau mereka dikaitkan dengan terjadinya apresiasi dollar. Dengan persediaan Yen yang masih "sedikit" tersebut, maka bukan hal yang sulit untuk menggoyang ekonomi Jepang lewat pasar uang. Karena rendahnya persediaan tersebut berarti sangat elastisnya harga Yen terhadap permintaan.

Pengaruh terhadap ekonomi Indonesia

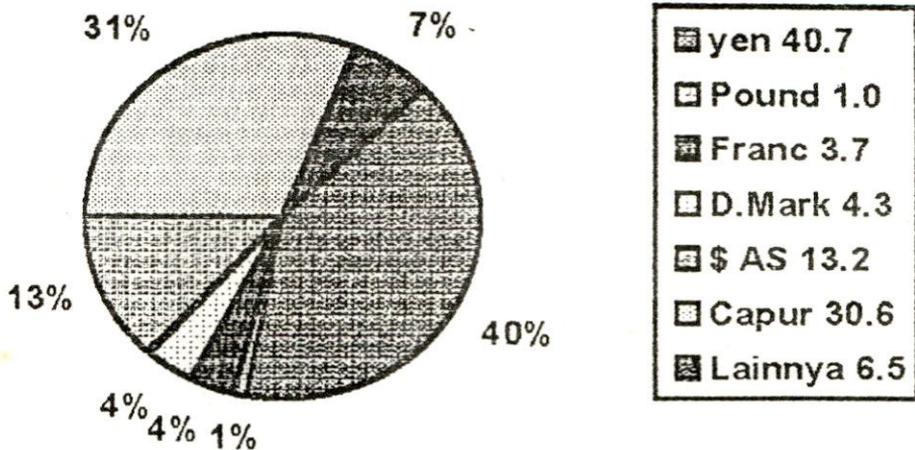
Kekhawatiran para pelaku ekonomi Indonesia terhadap gejala menguatnya mata uang Yen terhadap mata uang dollar AS, memang bukan hal yang berlebihan kalau dikaitkan dengan ekonomi Indonesia secara umum. Sudah bukan rahasia lagi bahwa kebijakan industrialisasi ekonomi Indonesia yang dimulai era order baru, yang mampu menciptakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang mantap (rata-rata sekitar 6% per tahun), ternyata di sisi lain juga diikuti oleh membanjirnya dana "Bantuan" luar negeri yang dari tahun ke tahun jumlahnya semakin membengkak. Untuk mengantisipasi beban tersebut maka kebijakan ekonomi yang dilakukan adalah digalakkannya produksi produk ekspor (strategi orientasi ekspor), yang tujuannya untuk meningkatkan penerimaan devisa.

Dari pengalaman yang terjadi yang dilakukan pemerintah Indonesia, meskipun pembangunan sudah bisa berlangsung, akan

tetapi penambahan utang luar negeri masih terus berlangsung, sehingga berakibat rasio cicilan dan bunga hutang terhadap penerimaan ekspor (*Debt Service Ratio*) senantiasa meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai gambaran, selama periode 8 tahun (1985-1994) jumlah beban hutang Indonesia melonjak dari 34.314 menjadi 87.600 juta dollar AS, yang mana 1/3 nya adalah utang swasta (komersial).

Kalau dilihat komposisi mata uang dari hutang yang menjadi beban Indonesia, ternyata hutang dalam mata uang Yen menempati ranking pertama yaitu sebesar 40,7%, sedangkan hutang dalam mata uang dollar AS hanya sebesar 13,2%, sementara sisanya yang 46,1% dari total hutang Indonesia adalah dalam mata uang Franc, D-Mark, Poundsterling, dan lainnya. Dari sekian banyak jenis mata uang yang menjadi hutang Indonesia tersebut hampir seluruhnya harus dibayar Indonesia dalam mata uang dollar AS. Sehingga apresiasi Yen terhadap dollar AS telah menaikkan nilai hutang Indonesia dalam bentuk Yen secara otomatis. Bahkan menurut perhitungan matematis, disebutkan bahwa apresiasi Yen terhadap dollar AS sebesar 1% berarti telah menaikkan nilai hutang Indonesia sebesar 300 juta dollar AS. Dapat dihitung berapa peningkatan hutang Indonesia kalau selama lima bulan terakhir (sejak akhir tahun 1994 sampai awal Mei 1995) apresiasi Yen terhadap dollar AS telah mencapai sekitar 30%², sehingga nilai hutang Indonesia meningkat lebih dari 9 miliar dollar AS.

2). Data ini diambil dari majalah Forum, tanggal 11 Mei 1995, yang menyebutkan bahwa fluktuasi penurunan dollar AS terhadap yen dari Desember '94 - April'95 minggu ketiga adalah dari 112,4 Yen menjadi 79,75 Yen



Komposisi hutang Indonesia, 1993
menurut jenis mata uang.
Dari total senilai 68,9 milyar dollar AS
(dalam persen)

Selain itu, kalau ditelusur lebih jauh, aktifitas ekonomi Indonesia selama ini sangat sarat dengan mata uang Yen. Hal ini selain dibuktikan dengan dominannya hutang luar negeri dalam Yen, juga kegiatan ekonomi lainnya yang meliputi ekspor maupun import, Indonesia tampak semakin harmonis dengan Jepang (notabene, Yen).

Sebagai gambaran, sampai tahun 1993/1994, Jepang masih merupakan negara pengimport terbesar Indonesia dengan mengisi 28,6% total import atau dengan total nilai 7.295 juta \$ AS. Porsi ini jauh di atas import seluruh Amerika yang terdiri dari Amerika Serikat, Kanada, Amerika Latin dan lainnya yang hanya mampu memasok 13,6%. Sedang kelompok negara lain yang cukup potensial sebagai pengimport bagi Indonesia adalah negara-negara Eropa (Itali, Jerman, Belanda, Inggris, Belgia, Perancis dan lainnya) dengan

26,4% serta negara Asia sendiri selain Jepang yang mampu mengisi 26,4% pangsa import total Indonesia.

Sementara itu, dilihat dari komposisi penerimaan devisa, ternyata sebagian besar penerimaan ekspor Indonesia diterima dalam dollar AS. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat meskipun pangsa pasar bagi produk Indonesia masih didominasi pasar Jepang, tetapi porsinya hanya sebesar 21,3% pada tahun 1993/1994, turun dari empat tahun sebelumnya yang mencapai 25,4%. Sedangkan pasar potensial lain yang dimiliki Indonesia adalah Eropa (20,1%), Asean (14%), Amerika (19,8%), pasar Asia selain Jepang serta kelompok negara NIC, S seperti Korea Selatan, Hongkong, dan Taiwan, yang rata-rata dari mereka melakukan transaksi internasional dengan mata uang dollar AS.

Tabel 5
Pangsa pasar ekspor non migas Indonesia menurut negara tujuan
(dalam persen)

Benua/Negara	1989/90	1990/91	1991/92	1992/93	1993/94
Afrika	1,5	1,5	1,8	2,2	1,8
Amerika	16,4	17,1	17,5	19,0	19,8
Asean	16,8	15	16,9	19,3	14
Jepang	25,4	21,9	19,6	16,7	21,3
Erupa	19,1	22,4	20,7	20,3	20,1
Australia	1,5	1,4	1,5	1,7	1,8
Lainnya	>19,1	>20,9	>22,0	>20,7	>21,1

Sumber : Bank Indonesia

Dengan gambaran pangsa pasar tersebut, tampaknya bukan hal yang berlebihan kalau apresiasi Yen terhadap dollar AS mengakibatkan timbulnya kekhawatiran terhadap kelangsungan proses pembangunan Indonesia. Karena dampak dari peristiwa tersebut salah satunya adalah nilai devisa "riel" dalam kaitannya dengan

kemampuan mencicil hutang menjadi menurun.

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih kuat dari alasan kekhawatiran terhadap apresiasi Yen tersebut, barangkali akan lebih mantap kalau dikaitkan dengan situasi ekonomi Indonesia.

Tabel 6
Indikator Ekonomi Indonesia

Keterangan	1990	1991	1992	1993	1994*	1995*	1996
Pertumbuhan PDB (%)	7,4	6,6	6,3	6,7	7,0	7,0	7,3
Eksport FOB (Juta \$ AS)	29.450	29.430	32.502	35.500	39.200	44.500	51.000
Import FOB (juta \$ AS)	20.734	24.626	26.481	28.200	31.000	34.700	39.000
Neraca perdagangan (juta \$ AS)	6.098	4.804	6.021	7.300	8.200	9.800	12.000
Neraca Trans. Berjalan (juta \$ AS)	-4.165	-5.049	-4.079	-3.428	-3.640	-3.640	-3.260
Total utang luar negeri (juta \$ AS)	70.090	79.548	85.000	90.000	93.400	96.900	100.200
Inflasi (%)	9,5	9,5	4,9	9,8	10,5	9,3	8,8
Kurs rupiah \$ AS	1.901	1.992	2.062	2.110	2.235	2.362	2.470

Sumber : Country Outlook, Bank of America

Mencermati indikator ekonomi Indonesia seperti tersaji dalam tabel 6, dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi memang sangat mantab, yaitu rata-rata di atas 6%. Situasi tersebut didukung oleh peningkatan surplus neraca perdagangan yang selalu meningkat, bahkan menurut perkiraan, selama 6 tahun ini nanti (1990-1996) meningkat dua kali lipat. Akan tetapi kalau dicermati lebih jauh, transaksi berjalan dari tahun ke tahun selalu mengalami defisit yang cukup tinggi. Kondisi ini dimungkinkan oleh defisitnya transaksi jasa Indonesia sebagai akibat pengelolaan yang belum efisien. Selain itu ditambah lagi semakin besarnya defisit dalam capital account Indonesia, maka berdampak sensitifnya iklim ekonomi Indonesia terhadap perubahan di dunia luar.

Pengaruh terhadap harga, produksi dan eksport

Keberhasilan Indonesia dalam menekan inflasi sampai dibawah dua digit selama ini tampaknya akan mengalami

hambatan dalam waktu dekat ini sebagai akibat adanya apresiasi yen terhadap dollar Amerika akhir-akhir ini. Perkiraan ini sangat rasional kalau dikaitkan dengan proses produksi di Indonesia. Selama ini proses produksi (terutama untuk industri manufaktur) Indonesia masih sangat tergantung pada kebutuhan bahan baku, bahan penolong, maupun bahan kapital dari luar negeri. Hal ini dapat dibuktikan dari komposisi impor nonmigas Indonesia berdasarkan golongan ekonomi pada tahun 1992/1993 sebagian besar adalah merupakan bahan baku dan bahan penolong, yaitu dengan porsi sebesar 64,3%, sedangkan pada tahun 1993/1994 porsinya meningkat menjadi sebesar 69,2% atau naik sebesar 15,4%. Sedangkan barang modal mengisi 30,9%, yang meskipun nilai totalnya naik sebesar 7,7% tetapi porsinya turun menjadi "hanya" sebesar 26,6%. Sementara itu jenis barang konsumsi dalam waktu yang sama nilainya selalu meningkat, ternyata porsinya justru menurun, yaitu dari 4,8% dari total impor menjadi hanya sebesar 4,2%.

Tabel 7
Impor non migas menurut golongan
(dalam persen)

Golongan barang	1992/1993		1993/1994	
	pangsa	perubahan	pangsa	perubahan
Barang modal	30,9	3,0	26,6	7,7
Bahan baku/Penolong	64,3	11,4	69,2	15,4
Barang konsumsi	4,8	22,4	4,2	6,2
Jumlah	100	9,7	100	7,2

Sumber Bank Indonesia

Dari angka-angka tersebut, dapat diramalkan bahwa apresiasi Yen akan menyebabkan harga barang import menjadi naik, selanjutnya naiknya harga barang-barang tersebut (barang modal dan bahan baku) otomatis berakibat naiknya biaya produksi, yang selanjutnya akan menyebabkan harga barang meningkat. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya inflasi domestik. Inflasi domestik yang terjadi sebagai akibat naiknya biaya produksi (cost push inflation) pada akhirnya dapat menyebabkan lesunya perekonomian (resesi ekonomi).

Dari sisi ekspor, terjadinya inflasi juga berarti naiknya harga barang ekspor yang artinya memperlemah daya saing di pasar internasional. Sehingga dapat mengurangi perolehan devisa.

Peluang yang dapat diraih

Tanpa mengesampingkan rasa keprihatinan yang menghinggapi banyak pihak dalam menanggapi apresiasi Yen, sebetulnya ada beberapa celah yang justru merupakan sisi positif yang dapat dijadikan peluang bagi ekonomi Indonesia dalam menanggapi apresiasi terhadap dollar AS.

Dalam situasi menguatnya Yen sekarang ini, banyak investor Jepang merasa kelabakan karena kompetisi di pasar menjadi sulit. Untuk mengantisipasi mereka berusaha melakukan restrukturisasi produksi dan realokasi investasi. Moment ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh Indonesia, mengingat salah satu kendala yang dihadapi oleh perekonomian selama ini adalah kurang tertariknya investor menanamkan modal di Indonesia.

Kebijakan yang harus dilakukan oleh Indonesia adalah menciptakan iklim usaha

yang kondusif, perombak birokrasi (perijinan misalnya) serta menawarkan beberapa keunggulan (stabilitas politik) yang dapat merangsang investor Jepang menanamkan modal di Indonesia. Investasi yang paling strategis untuk diraih adalah investasi untuk jenis barang bahan baku dan bahan penolong (industri hulu) sehingga selain menghemat devisa, terutama sekali untuk menekan biaya produksi.

Selain itu dengan menguatnya Yen terhadap rupiah, berarti harga jual produk Indonesia di Jepang menjadi semakin murah, sehingga seharusnya kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekspor ke Jepang. Yaitu dengan memilih produk-produk yang potensial dan marketable di pasaran Jepang.

Dengan pendekatan optimis tersebut, diharapkan situasi perekonomian Indonesia menjadi lebih stabil, sehingga situasi pasar uang maupun pasar barang menjadi lebih terkontrol dan predictable.

Kesimpulan

1. Semakin menumpuknya hutang luar negeri Indonesia menyebabkan sangat rentannya ekonomi Indonesia terhadap adanya perubahan-perubahan di dunia luar.
2. Kegiatan ekonomi Indonesia selama ini sangat sarat dengan negara Jepang (notabene mata uang Yen) baik dalam hal hutang, ekspor maupun import. Sehingga perubahan kurs mata uang Yen sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan ekonomi Indonesia.
3. Beban keuangan Indonesia (pembayaran hutang dan cicilan serta pembayaran import) didominasi oleh mata uang Yen dan harus dibayar dalam dollar AS

sedang penerimaan devisa didominasi oleh dollar AS, sehingga nilai riel devisa menjadi turun.

4. Yendaka selain menjadi musibah dapat dijadikan peluang meningkatkan perekonomian Indonesia melalui relokasi investor Jepang, dan peningkatan ekspor ke Jepang karena harga produk Indonesia dalam Yen menjadi lebih murah.

Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik (1990). Laporan Bank Indonesia 1993. Jakarta.
- Oppusunggu, H.M.T (1993). Kuncinya dimana Aisyah ? kumpulan analisa moneter. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Nopirin (1990) Ekonomi Moneter. BPFE. Yogyakarta.
- The World Bank (1994). Development Countries, Sustaining Development. Washington DC.